

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tradisi

Tradisi merupakan suatu nilai-nilai, ajaran-ajaran sosial, pandangan-pandangan, ritus-ritus dan aturan-aturan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan merupakan suatu unsur warisan sosio kultural (kebiasaan, seni dan keterampilan) yang dilestarikan dalam kelompok-kelompok sosial masyarakat dalam kurun waktu yang panjang. Tradisi juga merupakan suatu kebiasaan yang diturunkan oleh leluhur dan diwariskan dari generasi ke generasi yang dilestarikan oleh masyarakat karena dianggap memiliki fungsi dan makna yang penting.¹

Tradisi dapat juga dikatakan sebagai gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-termurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berahlak dan berbudi pekerti seseorang.² Dengan demikian tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan terus-menerus oleh suatu kelompok atau masyarakat dan tradisi dapat membawa makna, nilai dan tujuan serta memiliki peranan

¹ Gusti Ayu R dan Ida Anuraga N, *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem* (Darmasaba: Nilacakra, 2021), 13.

² Sidi Gazalba, *Asas-Tradisi, Kebudayaan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 308.

penting dalam membentuk identitas dan kebudayaan suatu kelompok atau masyarakat.

Tradisi dan upacara akan dijumpai juga dalam perayaan paskah baik dalam gereja Katolik maupun Kristen Protestan yang didasarkan pada pemahaman teologis berdasarkan Alkitab. Pada hari raya pekan suci umat Kristen mempunyai tradisi memperingati perjamuan malam terakhir yang dipimpin oleh Yesus (Mat. 26:27-30, Mark. 14:12-31, Luk. 22:7-24, Yoh. 13:1-3 dan diceritakan kembali oleh rasul Paulus dalam 1 Kor. 11:23-34). Hari itu merupakan salah satu hari terpenting dalam kalender Gereja. Setelah memperingati perjamuan malam itu, setiap kebaktian dilaksanakan perayaan perjamuan kudus, pendeta dan pastor mencuci kaki jemaat sebagai peringatan Yesus yang mencuci kaki para murid-Nya dalam perjamuan terakhir, pelayanan Yesus di dunia sebelum kematian-Nya dan pembasuhan kaki ini merupakan simbol ajaran untuk melayani.³

B. Kamis Putih dan Pembasuhan Kaki

1. Kamis Putih

Kamis putih merupakan hari raya terakhir sebelum trihari paskah. Malam hari setelah kebaktian kamis putih, gereja memasuki

³ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Liturgis Gereja Toraja* (Rantepao, 2018), 66.

masa trihari paskah dan kamis putih dipandang sebagai penutup masa prapaskah. Pada mulanya dan hingga abad ke-4 di Gereja Yerusalem, mengenai Kamis Putih ditemukan bukti dilayankannya dua kebaktian yaitu: kebaktian siang sebagai penutup Prapaskah dan kebaktian senja untuk mengenang perjamuan malam terakhir. Di Gereja Roma antara abad ke-4 sampai abad ke-7 hingga sekarang, lazim dilayankan dalam 3 kebaktian.⁴

Kamis Putih dimaknai dalam beberapa hal, yang pertama sebagai peristiwa dimana pada saat itu Yesus sedang makan paskah bersama dengan murid-murid-Nya, saat pertama kalinya perjamuan kudus diamanatkan. Kemudian yang kedua, pembasuhan kaki yang Yesus lakukan sebagai simbol kerendahan tubuh Yesus. Yang ketiga ialah kita memperingati saat dimana Petrus menyangkal Yesus, Yudas mengkhianiti Yesus, murid-murid-Nya yang lari membelakangi Yesus, dan yang paling penting ialah peristiwa penangkapan Yesus persis pada hari penyembelihan domba Paskah. Itulah makna besar yang terkandung dalam Kamis Putih. Sesuai dengan namanya, yang menggunakan warna putih sebagai simbol kesucian, kemurnian, terang yang tak terpadamkan dan kebenaran sepenuhnya.⁵

⁴ Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 66.

⁵ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao, 2018), 35.

Ada beberapa simbol yang digunakan dalam kamis putih yaitu:

1. Air

Air dilambangkan sebagai pembersih dan penyucian, sumber hidup, berkat dan penyegaran rohani. Air dipakai sebagai liturgis, misalnya dalam baptisan yang bermakna simbolis untuk mengungkapkan pembersih dosa dan penganugerahan keselamatan serta penciptaan baru.⁶

2. Pemecahan roti dan minum anggur

Dalam perjamuan terakhir Yesus mengadakan ekaristi yang sampai kini selalu dirayakan. Waktu mengangkat roti yang terberkati itu Yesus bersabda "Inilah tubuh-Ku", dan waktu mengangkat piala kudus Yesus bersabda "Inilah darah-Ku". Yesus menentukan diri-Nya sebagai makanan dan minuman, Dialah roti kehidupan.⁷

3. Stola

Stola merupakan simbol pelayanan dan Kuk Kristus. Dengan demikian, stola merupakan suatu kesediaan dalam mengangkat suatu pelayanan untuk menjadi hamba dalam setiap pelaksanaan ibadah. Jadi, stola adalah busana

⁶ Nikolaus Hayon, *Air dalam simbol: Makna di dalam kehidupan sehari-hari dan liturgi*, (Malang: Dioma, 2005), 31.

⁷ Ernest Mariyanto, *Persiapan Krisma Suc*, (Yogyakarta: Kanisus, 1985), 23.

perlengkapan liturgis yang dikenakan semua orang yang mengangkat peranan dalam liturgi, bahkan dapat dipakai oleh semua majelis yang duduk di tempat pelayanan.⁸ Stola putih melambangkan suatu kegembiraan dan kesucian. Putih dapat dikaitkan dengan kehidupan baru, stola putih dipakai dalam ibadah Kamis Putih. Dalam ibadah Kamis Putih busana yang digunakan adalah berwarna putih.⁹

4. Pembasuhan kaki

Peristiwa pembasuhan kaki ini terjadi pada malam terakhir sebelum Yesus ditangkap dan disalibkan. Yesus melakukannya pertama, untuk menunjukkan kepada murid-murid-Nya betapa besar kasih-Nya kepada mereka; kedua, untuk memberikan gambaran tentang pengorbanan diri-Nya disalib dan ketiga, untuk menyampaikan kebenaran bahwa Yesus meminta para murid-murid-Nya saling melayani dengan kerendahan.¹⁰

⁸ BPS Gereja Toraja, *Liturgi Gereja Toraja*, 18-21.

⁹ I. Marsana Windhu, *mengenai Peralatan, Warna dan Pakaian Liturgi*, (Yogyakarta : PT Kanisius, 1996), 23.

¹⁰ Study Bible, *Alkitab Penuntun* (Gandum Mas, 2015), 1730.

2. Pembasuhan Kaki

Pedilavium merupakan bahasa latin yang berarti pembasuhan kaki. Peristiwa pembasuhan kaki berada dalam konteks perayaan paskah. Pembasuhan kaki merupakan tradisi orang Yahudi yang pada zaman itu diperlukan pembasuhan kaki karena kondisi jalan berdebu dan orang-orang pada saat itu hanya menggunakan kasut yang terbuka sehingga itu menyebabkan kaki mereka terkena debu dan kotor jika berjalan. Jika tuan rumah mengadakan perjamuan atau makan bersama, maka ia akan menghadirkan budak yang akan membasuh kaki para tamu yang datang sebelum mereka masuk kedalam rumah itu. Dari sini dapat di pahami bahwa kegiatan membasuh kaki merupakan pekerjaan yang rendah dan hanya dilakukan oleh seorang budak saja. Cason juga mengatakan bahwa pekerjaan ini diberikan kepada budak kafir, dan hal ini dipahami bahwa pembasuhan kaki pada zaman itu umumnya hanya dikerjakan oleh orang-orang yang menyandang kedudukan rendah dan melakukannya itu kepada mereka yang dipandang dan dihormati serta memiliki kedudukan lebih tinggi dari mereka.¹¹

Pedilavium merupakan suatu ritual pembasuhan kaki yang dilaksanakan pada ibadah kamis putih. Ibadah ini ditetapkan pada

¹¹ Kornelius A. Setiawan, "Yesus Membasuh kaki Murid-Murid-Nya," *Jurnal Theologi Alethia* 12, No 8 (2015):107-108

Sinode Toledo tahun 694 dan Sinode Roma pada abad ke-13. Paus Pius XII memutuskannya untuk dirayakan oleh semua gereja. Selama antifonis dinyanyikan, dua belas orang menuju ke altar dan pemimpin perayaan membasuh kaki mereka satu persatu. Pada mulanya, pembasuhan kaki dilaksanakan bersama-sama dengan ekaristi (perayaan Misa dalam gereja katolik dan juga digunakan untuk menyebut roti dan anggur).¹²

Kaum Monnonite juga mengenal tradisi pembasuhan kaki. Kaum Monnonite sendiri merupakan perkumpulan gereja Kristen Protestan yang termasuk di dalam kelompok gereja-gereja Anabaptis yang juga merupakan perjuangan Marthin Luther sebagai penggerak kristen Protestan. Kaum Monnonite beranggapan bahwa pembasuhan kaki ini melambangkan kasih dan kesetaraan.¹³

C. Sejarah Pembasuhan kaki

Praktik pembasuhan kaki muncul dari kesederhanaan atau kebiasaan-kebiasaan dalam tradisi orang Yuhudi, ketika sandal merupakan alas kaki utama. Seorang tuan rumah akan menyediakan air untuk para tamu, contohnya hal ini disebutkan dalam Perjanjian Lama

¹² F.D. Wellem, *Kamus Sejarah*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 332.

¹³ Agus Kriswanto, "Mennonite Indonesia: Tantangan Benegara dan Berbudaya Bagi Gereja Injili di Tana Jawa," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Parktika* 3 no 1 (2020): 27.

dari Kej. 18:4 *"Biarlah diambil air sedikit, basuhlah kakimu dan duduklah beristirahat di bawah pohon ini."* Tradisi pembasuhan kaki tetap ada hingga pada akhir zaman Apostolik atau yang dikenal dengan "kematian para rasul". Pada awal Kekristenan pasca Apostolik, praktik dari pembasuhan kaki dilaksanakan. Disebut dalam Sinode Elvira dan Agustinus Hippo, pembasuhan kaki juga dipraktikkan oleh Gereja di Milan. Dikemukakan oleh Encyclopedia Mennonite, pembasuhan kaki bukan hanya pembasuhan untuk kerendahan hati (komunal) namun juga pembasuhan kaki untuk keramahtamahan, hal ini ditetapkan didalam peraturan Peraturan Santo Benediktus untuk Ordo Benediktin. Pada abad ke-8 dalam gereja roma praktik ini telah terbentuk. Kaum Albigens melakukan pembasuhan kaki berkaitan dengan komuni, dan membasuh kaki para pelayan yang sedang berkunjung merupakan kebiasaan dari kaum Waldens.¹⁴

Pembasuhan kaki dalam gereja Katolik Roma juga dikaitkan dengan misa perjamuan Tuhan yang dilaksanakan secara khusus seperti perjamuan terakhir Yesus sebelum Ia membasuh kaki para murid saat itu. Praktik pembasuhan kaki bermula ketika paus membasuh kaki tiga belas orang miskin setelah makan malam dan dua belas subdiakon setelah misa ini terjadi pada abad ke-12. Paus Pius XII memasukkan

¹⁴ https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Pembasuhan_kaki diakses tanggal 30 Maret 2023.

pembasuhan kaki ke dalam Misa tahun 1955. Mulai saat itu, pembasuhan kaki dirayakan setelah homili yang dilanjutkan pembacaan laporan injil mengenai Yesus yang membasuh kaki murid-Nya. Sebagian besar monarki Eropa juga melaksanakan pembasuhan kaki dalam istana kerajaan mereka pada Kamis Putih dan sampai abad ke-20 kaisar Austria-Hongaria dan raja Spanyol masih mempraktikkannya pembasuhan kaki tersebut.

Pada tahun 2016 diumumkan bahwa Missale Romanum telah direvisi untuk mengizinkan kaum perempuan dibasuh kakinya pada Kamis Putih, yang sebelumnya hanya kaum laki-laki yang diperkenankan dan pada saat itu para imam Katolik diseluruh dunia membasuh kaki kaum laki-laki dan perempuan pada peringatan Kamis Putih. Gereja Ortodoks Timur dan Gereja Katolik Timur mempraktikkan pembasuhan kaki pada Kamis Putih sesuai dengan ritus kuno mereka masing-masing. Demikian juga dalam Gereja Ortodoks Oriental, layanan pembasuhan kaki dilakukan oleh paroki. Ia memberkati air yang digunakan untuk membasuh kaki dengan salib, sebagaimana dilakukan saat memberkati air untuk air suci dan ia membasuh kaki seluruh

jemaat. Dalam Gereja Ortodoks Siria, layanan ini dilakukan oleh seorang uskup atau imam.¹⁵

D. Sejarah pelaksanaan Kamis Putih dalam lingkup Gereja Toraja

1. Masuknya dalam Gereja Toraja

Ibadah Kamis Putih sudah dilakukan oleh beberapa gereja akan tetapi tidak semua gereja melaksanakannya pada saat itu. Dalam konteks Gereja Toraja sendiri, dilakukannya ibadah Kamis Putih dimulai dari hasil keputusan dalam Sidang Sinode Am XXIV pada tahun 2016. Keputusan tersebut dilatarbelakangi oleh hasil studi yang kemudian disetujui dan diberlakukan dalam Gereja Toraja. Dalam hal ini, BPS Gereja Toraja memberikan pembaharuan mengenai liturgi kreatif yang artinya ialah liturgi yang merupakan kajian yang menghasilkan kreasi baru yang dapat digunakan dalam Gereja Toraja sebagai liturgi resmi. Dari keputusan itulah ibadah Kamis Putih mulai dilakukan dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja karena adanya hasil studi atau liturgi kreatif yang diputuskan dalam Sidang Sinode Am ke-24.¹⁶

¹⁵ Ibid., 48

¹⁶ BPS Sinode Gereja Toraja. *Laporan dan Pertimbangan Majelis Pertimbangan Gereja Toraja*, (Makale: Panitia SSA XXIV Gereja Toraja, 2016).

Kamis Putih dirayakan pada Gereja Toraja dengan dasar Sidang Sinode Am XXIV dengan dalil teologi bahwa Kamis Putih sebagai kamsis suci adalah hari kamsis sebelum Jumat Agung yang dirayakan oleh orang Yahudi sebagai perayaan pra Paskah dalam Perjanjian Lama sebagai simbol kelepasan bangsa Israel dalam perbudakan di Mesir. Sedangkan dalam Perjanjian Baru menunjukkan hal penting yaitu perayaan perjamuan yang dilakukan oleh Yesus dengan murid-murid-Nya dan saat itu Yesus membasuh kaki para murid sebagai bentuk kerendahan hati.¹⁷

2. Dilaksanakannya dalam Jemaat Buyuntana

Dari hasil keputusan dalam Sidang Sinode Am XXIV tersebut, liturgi Gereja Toraja yang memuat tentang adanya Kamis Putih yang telah diputuskan dalam sidang tersebut, Dengan demikian keputusan tersebut juga mengikat jemaat Buyuntana sehingga jemaat Buyuntana melaksanakannya. Dalam ibadah Kamis Putih terdapat akta pembasuhan kaki dan pembasuhan kaki tersebut juga dilakukan oleh Jemaat Buyuntana setelah ada panduan dari pusat yang diumumkan oleh majelis gereja ke jemaat. Dengan pemahaman yang berbeda-beda, respon jemaat pada saat itu ada yang mau

¹⁷ Sangka Palisungan, *Refleksi Kamis Putih* dalam Tulisan Gereja Toraja, Klasis Makassar: [www.http://gerejatorajaklasismakassarkamisputih.com](http://gerejatorajaklasismakassarkamisputih.com) diakses tanggal 31 Maret 2023

melakukannya dan ada yang tidak. Meskipun mejelis gereja sudah memberikan penjelasan kepada jemaat namun masih ada anggota jemaat yang tidak mau sampai sekarang melakukan hal tersebut. Akan tetapi ibadah Kamis Putih yang didalamnya dilakukan akta pembasuhan kaki masih terus dilakukan di Jemaat Buyuntana sampai sekarang ini.¹⁸

E. Makna Pembasuhan Kaki

Pembasuhan kaki dilakukan sebelum hari paskah tiba. Sebelum prosesi pembasuhan kaki ini, Yesus menyadari bahwa waktunya telah tiba, karena itu Yesus merendahkan diri-Nya lalu kemudian membasuh kaki para murid-murid-Nya. Injil Yohanes 13:14-15 mengatakan *“Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu”*.¹⁹

Dalam konteks teks diatas, terlihat jelas pengajaran (keteladanan) Yesus Kristus, hal demikian tergambar juga dalam beberapa referensi lain. Rasul Petrus menganjurkan untuk belajar dari Yesus Kristus yang telah meninggalkan warisan keteladanan sebagaimana dalam 1 Petrus

¹⁸ Pdt. Yosepa Burapadang S.Th, Wawancara oleh penulis, Buyuntana, 26 Maret 2023.

¹⁹ Ibid., 114

2:21 yang menyatakan “Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya”. Senada juga dengan anjuran rasul Petrus, rasul Paulus menandakan dalam 1 Korintus 11:11 “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus”. Anjuran ini berakhir pada ajakan agar belajar dari keteladanan pelayanan Yesus Kristus secara lengkap dan menyeluruh untuk melayani sesama.²⁰

Dalam hal ini, Yesus Kristus menyatakan bahwa Ia telah memberikan teladan kepada murid-murid-Nya, Ia membasuh kaki murid-Nya bukanlah hendak menggantikan tugas budak, akan tetapi memakai pembasuhan tersebut sebagai media pengajaran kepada murid-murid-Nya. Dalam perjamuan terakhir bersama dengan murid-murid-Nya, Yesus membasuh kaki para murid termasuk Yudas yang nantinya akan berkhianat. Yesus adalah Guru atas mereka semua, Yesus mau merendahkan diri dan melayani dengan membasuh kaki mereka termasuk Yudas, maka murid-murid itu wajib melakukan hal yang sama satu sama lain seperti teladan yang sudah diberikan Yesus. Apa yang dimaksud Yesus di sini bukan sekedar ritual pembasuhan kaki saja tetapi semua murid-murid-Nya harus mengasihi, melayani dan merendahkan

²⁰ Nasokhili Giawa, “Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13,” INTEGRITAS: Jurnal Teologi 1 no 1 (2019): 65

diri satu dengan yang lain. Jadi pembasuhan kaki bukan saja membawa murid-murid masuk dalam persekutuan pribadi dengan Kristus melainkan juga dengan sesama orang-orang percaya.²¹

Dalam rangkaian peristiwa pembasuhan kaki para murid, Tuhan Yesus menggunakan metode keteladanan yang mengambil rupa sebagai seorang budak. Yesus sebagai seorang Guru, Ia telah menunjukkan unsur keteladanan. Keteladanan yang dihidupi oleh seorang Guru memberi nilai yang sanggup mengubah orang lain. Dalam konsep pembasuhan kaki, Yesus tidak sekedar mengajar tanpa menerapkan. Untuk itulah Ia menggunakan Pembasuhan kaki sebagai media pengajaran kepada murid-Nya.²²

Selain itu dalam pembasuhan kaki terdapat makna untuk saling melayani. Dimana sikap melayani merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan jemaat Tuhan seperti yang ditunjukkan dalam Yohanes 13:1-20, tindakan Yesus ini merupakan pelayanan sekaligus pengajaran yang diberikan Yesus kepada murid-murid.²³ Tindakan Yesus dalam membasuh kaki murid-murid-Nya merupakan suatu pelayanan kasih bagaimana itu kemudian juga dilakukan oleh murid-Nya kepada

²¹ Maruli Pardamean, *Fruitful Life For His Glory* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 123.

²² Nasokhili Giawa, "Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13," *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* 1 no 1 (2019): 57.

²³ Robert Kysar, *Injil Yohanes Sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 64-65.

sesama dengan memiliki sikap rendah hati dalam mengangkat pelayanan terhadap sesama dengan penuh ketulusan hati.

Dari sini dapat dipahami bahwa pembasuhan kaki dilakukan oleh Yesus kepada murid-Nya, bukan berarti bahwa Yesus ingin mengambil ahli tugas dari budak yang semestinya mengerjakan pembasuhan kaki tersebut. Akan tetapi telah dijelaskan bahwa, Yesus ingin menggunakan pembasuhan kaki tersebut sebagai suatu alat untuk memberikan contoh bagi murid-murid-Nya. Dimana Yesus ingin memberikan keteladanan dan pengajaran kepada murid-murid-Nya guna sedia dan rela merendahkan diri dan mau menjadi pengikut-Nya yang bersedia untuk saling melayani.